

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mencegah Kenakalan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sidikalang

Reky Hoklae Aldo Siagian¹, Lukman Pardede², Monalisa Marta Siahaan³, Hotmaida Simanjuntak⁴, Kondios Pasaribu⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Corresponden E-mail; lukman.pardede@uhn.ac.id

Abstrak

Kenakalan siswa merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter, proses pembelajaran, serta iklim pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan moral siswa melalui penanaman nilai-nilai luhur Pancasila, norma hukum, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru PPKn dalam mencegah kenakalan siswa di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PPKn, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn menjalankan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, konselor, dan teladan bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai, diskusi moral, serta pendekatan personal, guru PPKn mampu menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial kepada siswa.

Kata Kunci: Peran Guru PPKn; Mencegah Kenakalan Siswa

Abstract

Student delinquency is one of the problems that often occurs in schools and can have a negative impact on character development, the learning process, and the overall educational climate. Pancasila and Civic Education (PPKn) has a strategic role in shaping students' personalities and morals through the instillation of the noble values of Pancasila, legal norms, and responsibility as citizens. This study aims to analyze and describe the role of PPKn teachers in preventing student delinquency in schools. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews with PPKn teachers, and documentation of learning activities and student discipline. The results of the study show that Civic Education teachers carry out their roles not only as teachers but also as mentors, counselors, and role models for students. Through value-based learning, moral discussions, and a personal approach, Civic Education teachers are able to instill discipline, responsibility, tolerance, and social awareness in students.

Keywords: *The Role of Civic Education Teachers; Preventing Student Delinquency*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang terus berkembang di lingkungan sekolah karna sudah menjadi permasalahan yang tidak heran lagi untuk dilihat (Wijayanti & Muthali'in, 2023). Berbagai bentuk kenakalan ada beragam seperti bolos sekolah, perundungan seperti membuli orang yang memiliki kekurangan, pergaulan bebas yang dilakukan baik dilingkungan sekolah ataupun diluar sekolah, tawuran yang dapat merenggut nyawa sekalipun

tetap dilakukan hingga menggunakan narkoba semuanya menjadi tantangan yang serius dalam dunia pendidikan. Khususnya siswa kelas X yang baru memasuki tingkatan baru yaitu memasuki jenjang sekolah menengah atas (SMA), ini adalah fase dimana mereka mengalami perubahan yang cukup banyak mulai dari perubahan emosional, perubahan sosial dan psikologis yang kompleks (Salata, Sailan, & Suyitno, 2019).

Jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, mereka bisa terjerumus dalam perilaku yang menyimpang yang dapat memberikan dampak yang buruk bagi masa depan mereka. Namun dalam pelaksanaannya, masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran PPKn. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang bersifat monoton, kurang menarik, pengaruh negatif dari lingkungan sosial, serta rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya karakter yang baik, selain itu perkembangan teknologi dan media sosial juga termasuk kedalam meningkatkan potensi kenakalan remaja, terutama jika siswa lebih banyak mengakses konten negatif daripada mendapatkan pendidikan karakter yang kuat dari sekolah.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dari siswa dan menanamkan nilai-nilai moral dan nilai kebangsaan kepada siswa. Dapat kita ketahui juga pelajaran ini tidak hanya berfungsi untuk menambah wawasan kebangsaan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab yang baik, berdisiplin, dan meningkatkan rasa kepedulian sosial. Dengan pendekatan yang tepat guru PPKn dapat menjadi pemeran utama dalam pencegahan kenakalan remaja melalui pendidikan karakter, dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Yudi Firmansyah, Erwin Susanto, & Muhammad Mona Adha, 2020).

Tantangan utama yang dihadapi dalam upaya ini adalah masih rendahnya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang masih menganggap pelajaran PPKn hanya sebatas teori tanpa penerapan yang nyata. Selain itu, pengaruh negatif dari penggunaan media sosial, pergaulan dari lingkungan, serta kurangnya perhatian dari keluarga juga dapat menjadi penyebab situasi yang buruk, oleh karena itu guru PPKn perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan lebih menarik agar nilai-nilai yang diajarkan dapat lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan siswa di kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan dalam mencegah kenakalan siswa juga dapat dikatakan bergantung kepada kerja sama antara guru dengan pihak sekolah dan juga dengan orang tua. Guru sangat perlu membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar mereka merasa dihargai dan merasa dipahami, sehingga mereka akan lebih bersikap terbuka dan dapat menerima bimbingan dari guru dan juga dengan orang tua. Peran sekolah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif serta dukungan dari orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa yang lebih positif (Widodo & Nugraha, 2023).

Pendekatan pembelajaran berbasis pembentukan karakter dapat menjadi strategi yang cukup efektif dalam mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di sekolah. Guru PPKn dapat

menerapkan pendidikan pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran dengan menekankan aspek moral, sosial, dan kebangsaan melalui diskusi, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang ada di sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami pembelajaran dari materi saja tetapi juga dapat langsung menerapkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

Selain itu, hal yang perlu diterapkan dalam membentuk kesadaran siswa akan pentingnya mengikuti aturan yang ada itu adalah dengan cara memberikan sanksi yang bersifat membina melalui bimbingan juga dapat mengurangi tingkat kenakalan siswa. Guru PPKn dapat bekerja sama dengan guru bk untuk memberikan pemahaman lebih kepada siswa mengenai konsekuensi dan hukuman dari tindakan yang mereka lakukan serta memberikan solusi yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Dengan pendekatan yang lebih baik dan berkemanusiaan, diharapkan siswa dapat menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilaku buruknya (Wijaya, Gitono, & Adha, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak mana kemampuan dan sejauh mana peran guru dalam mencegah kenakalan siswa kelas X serta mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam pembentukan karakter siswa. Dengan cara memahami peran dan strategi yang diterapkan oleh guru PPKn, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan cara yang baik bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik (Usmi & Puspitaningrum, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam mencegah kenakalan siswa sangatlah penting. Namun, keberhasilan dalam membentuk karakter siswa tidak hanya bergantung pada guru, akan tetapi juga pada kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar karena semuanya dimulai dari aturan yang lebih mendasar (Duha, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas guru PPKn dalam mencegah kenakalan remaja antara lain sebagai berikut :

1. Kesadaran dan pemahaman siswa :

Siswa yang tidak memiliki pemahaman yang luas tentang nilai-nilai dari Pancasila cenderung lebih rentan terhadap pengaruh yang bersifat negatif karena kurangnya pemahaman mereka tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan baik dan, kurangnya pemahaman tentang menaati aturan yang diajarkan dari pembelajaran, bagaimana cara seharusnya berperilaku yang baik dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

2. Keterbatasan metode pembelajaran :

Metode pengajaran yang diajarkan oleh guru kurang menarik dan membuat siswa merasa bosan dan muak mengikuti proses belajar mengajar yang dibawakan oleh guru, atau sistem pembelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari karena materi pembelajaran yang

menyimpang beberapa hal tersebut dapat mengurangi minat belajar siswa dan perhatian mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas (Monika & Muhibbin, 2021).

3. Dukungan lingkungan sekolah:

Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti adanya perundungan atau intimidasi dengan siswa yang lain sehingga dapat memperburuk keadaan dan mendorong hal-hal negatif bermunculan yang membuat siswa ingin melakukan semuanya yang menyimpang dari aturan di sekolah dan membuat semuanya menjadi semakin buruk dan menimbulkan konflik yang mengarah ke hal negatif.

4. Peran orang tua :

Kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua siswa sehingga pemikiran siswa menjadi susah untuk memahami apa saja yang perlu dilakukan dalam melaksanakan dan mengikuti setiap aturan sesuai aturan-aturan sekolah yang di terapkan. Dalam mendidik anak juga dapat menjadi penyebab masalah seperti ini terjadi karna kurangnya didikan dan kasih sayang dari orang tua kepada anak yang menyebabkan rasa emosional yang memicu permasalahan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial atau manusiawi dengan cara mengumpulkan data dengan cara melakukan penelitian, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen (Nurgiansah, Hendri, & Khoerudin, 2021). Hasil penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi, narasi, dan interpretasi makna dari data yang terkumpul.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merujuk pada berbagai informasi yang diperoleh dari individu, dokumen, atau peristiwa yang diamati secara langsung. Informasi ini berguna bagi peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan konteks sebenarnya. Data penelitian adalah informasi atau fakta yang dikumpulkan, diamati, atau dihasilkan selama proses penelitian, yang kemudian dianalisis untuk mendukung atau menolak suatu hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian bisa berupa angka, teks, gambar, atau simbol, dan dapat berasal dari berbagai sumber, baik primer (langsung dari objek penelitian) maupun sekunder (dari sumber lain).

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berperan dalam memperoleh informasi yang diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai secara tepat. Data yang dikumpulkan harus memiliki tingkat keakuratan dan keandalan yang tinggi agar mampu merepresentasikan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Proses ini harus dirancang dengan baik dan dilakukan secara sistematis agar menghasilkan data yang berkualitas (Winata, Sudrajat, Yuniarsih, & Zaqiah, 2020)

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan data bisa dilakukan dalam berbagai kondisi dan tidak terbatas pada satu metode

saja. Peneliti dapat memilih cara yang sesuai, baik melalui komunikasi langsung dengan partisipan seperti wawancara, observasi terhadap lingkungan, maupun dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait. Pemilihan teknik untuk mengumpulkan data sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pendekatan yang mendalam, seperti wawancara dan observasi, karena berfokus pada pemahaman makna yang mendalam dari suatu fenomena (Syaefulloh, Windiani, Putriani, Rohaeni, & Nugraha, 2022).

Beberapa metode yang sering digunakan dalam proses ini antara lain observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Setiap metode memiliki karakteristik dan kelebihan masing-masing, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan jenis data yang ingin diperoleh. Wawancara sangat berguna untuk menggali informasi personal secara detail, sedangkan observasi bermanfaat untuk mengamati perilaku secara langsung di situasi nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 2 Sidikalang merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah atas yang berada di jalan Air Bersih. SMA Negeri 2 Sidikalang sudah mulai berjalan sejak tahun 1991 dengan SK /ijin pendirian sekolah pada tanggal 15 Juli 1991. Awalnya SMA Negeri 2 Sidikalang bernama SPG Negeri Sidikalang. Pada tahun ajaran 1989/1990 SMA Negeri 2 Sidikalang mulai menerima siswa baru pada bulan juli sebanyak 4 kelas, pada tahun yang sama yakni tahun ajaran 1989/1990 SPG hanya tinggal tiga kelas saja sementara kelas dua tidak ada. Jadi pada tahun ajaran 1988/1989 SPG sudah tidak menerima siswa baru lagi. Dengan demikian, pada tahun ajaran 1990/1991 tidak ada penamatan karena pada tahun ajaran itu SPG sudah tidak ada lagi sementara SMA masih hanya sampai kelas dua. Pada saat SPG Negeri Sidikalang dan SMA Negeri 2 Sidikalang belajar pada satu lokasi, maka guru yang mengajar di SPG juga merangkap mengajar di SMA Negeri 2 Sidikalang. Melihat keadaan ini, maka kepala sekolah SPG yang juga merangkap sebagai kepala SMA Negeri 2 Sidikalang. Pihak kepala sekolah mengusulkan agar guru-guru SPG dialih tugaskan menjadi guru SMA Negeri 2 Sidikalang. Maka keluarlah SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengalih tugaskan guru SPG Negeri Sidikalang menjadi guru SMA Negeri 2 Sidikalang. Surat keputusan ini mulai berlaku mulai tanggal 1 Maret 1992.

Seiring berjalannya waktu, SMA Negeri 2 Sidikalang kini sudah semakin dewasa dan berkembang. Banyak prestasi yang sudah diraih baik prestasi akademik maupun non akademik. SMA Negeri 2 Sidikalang kini sudah menjadi sekolah favorit, sekolah yang diperhitungkan di Kabupaten Dairi. Setiap tahun SMA ini selalu dibanjiri pendaftaran yang melebihi daya tampungnya. Persentase lulusan SMA Negeri 2 Sidikalang yang lulus ke PTN favorit di negeri ini dari tahun ke tahun selalu meningkat baik melalui jalur SNMPTN maupun jalur SBMPTN. SMA Negeri 2 Sidikalang kini memiliki jenjang pendidikan yang terakreditasi 'A'. Kegiatan dan proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Sidikalang berlangsung selama tiga tahun dari kelas X, XI dan XII disekolah ini memiliki dua jurusan yaitu IPA (Ilmu pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kurikulum yang ditetapkan disekolah adalah kurikulum merdeka, yang menekankan materi tentang integritas teori dan praktik.

Sistem pembelajaran di SMA Negeri 2 Sidikalang tentunya sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari masing-masing jurusan karena sistem pembelajaran di kelas IPA dan IPS berbeda. Fasilitas yang ada di sekolah juga cukup memadai untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian merupakan upaya peneliti meneliti suatu topik tertentu. Dapat pula diartikan sebagai bentuk pemikiran asli peneliti yang bersifat hipotesis. Kemudian hasil penelitian tersebut di teliti untuk menemukan jawaban dan mengetahui apakah ada hubungan sebab akibatnya. Hasil penelitian juga dapat diartikan sebagai proses pengelompokan informasi yang mengacu pada data melalui proses berfikir (Famela Ayuni & Febrina Dafit, 2023).

Menurut Susanto (Pujiati & Muhsin, 2020) "hasil penelitian merupakan gambaran nyata dari temuan yang diperoleh di lapangan berdasarkan teknik analisis yang digunakan, yang disajikan secara objektif tanpa adanya interpretasi peneliti." Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagian hasil seharusnya belum memuat pandangan atau tafsiran pribadi dari peneliti. Hasil hanya merepresentasikan kondisi nyata dari data yang dikumpulkan. Bagian hasil menjadi dasar utama sebelum peneliti melanjutkan ke bagian pembahasan. Proses interpretasi atau analisis lebih lanjut baru boleh dilakukan setelah semua data ditampilkan secara utuh. Pada tahap pembahasan inilah peneliti mulai mengaitkan temuan dengan teori, hasil penelitian sebelumnya, atau memberikan penafsiran akademik atas data yang diperoleh.

Data deskriptif diperoleh melalui tehnik wawancara mendalam dengan siswa-siswi dan guru PPKn. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman dan praktik guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, dan apakah nilai-nilai Pancasila memiliki dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil dari penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung (Sabarin & Djunaidi, 2019).

Menurut Soerjono Soekanto, hasil penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan konsisten dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya. Pernyataan ini menekankan bahwa penelitian bukan sekedar aktivitas biasa, melainkan proses ilmiah yang dirancang dengan cermat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan objektif tentang suatu fenomena. Melalui pendekatan sistematis dan metodologis, penelitian ini dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan temuan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Sunaryati, Sudharsono, & Alpian, 2023).

Soekanto juga menekankan pentingnya konsisten dalam penelitian. Konsisten ini mencakup penerapan metode yang sama sepanjang proses penelitian dan kesesuaian antara tujuan, prosedur,

dan hasil yang diperoleh. Hasil penelitian tidak hanya sekedar informasi, tetapi merupakan pengetahuan yang terstruktur dan dapat digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, atau bahkan mengatasi masalah sosial yang ada. Pentingnya konsisten juga tercermin dalam penggunaan metode ilmiah yang objektif dan dapat diuji, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Bagian hasil penelitian memegang peranan penting dalam sebuah karya ilmiah karena menyajikan data atau temuan yang diperoleh setelah proses pengumpulan serta analisis informasi dilakukan. Tujuan utama dari hasil penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tanpa penyajian hasil yang jelas, proses ilmiah tidak akan mampu memberikan kontribusi pengetahuan yang valid serta dapat diuji ulang oleh peneliti lain. Hasil penelitian harus ditampilkan secara logis, akurat, dan tidak memihak. Peneliti harus memaparkan data sesuai urutan dan langkah-langkah yang telah dijabarkan dalam metode penelitian. Penataan yang tepat akan memudahkan pembaca dalam memahami inti dari temuan yang didapatkan.

Perkembangan dari Peran Guru yang Mencegah Kenakalan Siswa

Peran guru dalam mencegah kenakalan siswa semakin berkembang, tidak hanya sebatas mengajar tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan teladan. Guru tentunya berperan aktif dalam membentuk karakter siswa, membimbing perilaku, dan memberikan perhatian khusus, terutama pada siswa yang beresiko. Perkembangan peran guru yang pengajar menjadi pendidik tentunya guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa, membimbing perilaku, dan memberikan contoh yang teladan dan dapat ditiru oleh siswa di sekolah. Tentunya guru susah menjadi pendidik dan pembentuk karakter bagi siswa melalui pendidikan dan mengajarkan nilai-nilai moral, keterampilan sosial, dan kemampuan dalam mengelola emosional.

Dalam peran pembimbing juga guru harus bisa mengatasi kesulitan apa saja yang sering terjadi didalam proses belajar siswa, apakah itu dari masalah pribadi dan perilaku menyimpang yang lainnya tentunya guru harus dapat memperhatikan dan mencari solusi akan hal tersebut. Tidak hanya sebagai pendidik, guru juga sangat berperan sebagai motivator dalam pembelajaran contohnya guru akan memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa agar dapat meraih kemenangan dan prestasi dalam belajar, harus berperilaku baik dan juga menjauhi kenakalan dan hal negatif lainnya. Guru menciptakan suasana belajar didalam kelas yang baik dan nyaman serta kondusif dan menyediakan sumber-sumber belajar yang relevan dan dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa dikelas. Mengajarkan hal yang berguna dan bermanfaat kepada siswa harus bersifat positif agar siswa dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Tentunya tidak semudah itu semua sesuatu yang diharapkan berjalan sesuai rencana, terkadang banyak sekali tantangan yang akan dihadapi saat melaksanakan pembelajaran dikelas karena kurangnya kesadaran siswa tentang dampak kenakalan tersebut, biasanya hal itu terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua, karena adanya perbedaan karakter siswa, keterbatasan yang dimiliki dan juga pengaruh dari lingkungan sekitar siswa itu sangat dapat mempengaruhi psikologis siswa di sekolah (Suryani & Dewi, 2021).

Tidak sampai disitu jika setiap permasalahan yang terjadi pasti ada cara untuk menyelesaikannya dengan beberapa solusi yaitu sebagai berikut :

- a. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara guru, orang tua, dan siswa.
- b. Memberikan pendidikan karakter yang komprehensif
- c. Menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman.
- d. Memberikan bimbingan dan konseling yang efektif.
- e. Melibatkan siswa dalam kegiatan positif.
- f. Mengembangkan program pencegahan kenakalan tang terintegrasi.

Dengan peran yang semakin berkembang dan berbagai upaya yang dilakukan, guru sangat diharapkan dapat mencegah kenakalan siswa dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berprestasi.

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mencegah Kenakalan Siswa

Tantangan yang dihadapi guru dalam mencegah kenakalan siswa cukup kompleks. Guru seringkali berhadapan dengan berbagai masalah perilaku siswa, mulai dari hal-hal kecil seperti kurang disiplin hingga tindakan yang lebih serius seperti perundungan atau bahkan kekerasan. Selain itu, guru juga harus berhadapan dengan kurangnya dukungan dari orang tua, keterbatasan fasilitas sekolah, serta perubahan kurikulum dan teknologi yang menuntut adaptasi cepat.

Dampak dari Peran Guru Dalam Mencegah Kenakalan siswa

Peran guru sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa terutama dalam mencegah kenakalan siswa di sekolah. Guru bertindak dan bertugas sebagai pendidik, pembimbing dan pengawas yang dapat memberikan dampak positif pada perilaku siswa baik itu dilingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat (Syarifah, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, guru pasti lebih mudah untuk dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif meningkatkan kesadaran akan pentingnya disiplin, dan menjauhi perilaku menyimpang yang bersifat negatif (Irfani, Riyanti, Muharam, & Suharno, 2021).

Dampak dari peran guru dalam mencegah kenakalan siswa tersebut ada beberapa yang bersifat umum yaitu sebagai berikut (Rachman & Fitra, 2020):

- a. Peningkatan disiplin dan tanggung jawab disekolah, guru dapat berperan dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dengan contoh pembimbingan, dan penerapan aturan sekolah yang konsisten
- b. Pengembangan karakter positif juga guru sayangan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai agama, moral, sosial, serta memberikan teladan yang baik pada siswa.
- c. Pencegahan perilaku menyimpang dilakukan dengan pengawasan yang baik, memberikan nasihat kepada siswa, dan menciptakan sekolah yang kondusif, guru dapat mencegah siswa terlibat dalam perilaku yang bersifat negatif seperti tawuran, bullying, atau penyalahgunaan narkoba

- d. Peningkatan motivasi belajar guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi potensi kenakalan yang disebabkan oleh rasa bosan atau frustrasi.
- e. Penguatan hubungan yang positif, guru yang menjalin hubungan yang baik dengan siswa, bersikap empati dan memberikan dukungan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku baik disekolah.
 - 1. Deteksi dini masalah guru yang peka terhadap perubahan perilaku siswa dapat mendeteksi masalah yang mungkin dialami siswa sejak dini sehingga, dapat memberikan intervensi yang tepat sebelum masalah tersebut berkembang menjadi kenakalan yang lebih serius (Hariyanti et al., 2023).
 - 2. Peningkatan percaya diri dengan memberikan apresiasi atas prestasinya, memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, dan menciptakan lingkungan yang inklusif, guru dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri mereka.
 - 3. Membangun kesadaran hukum yang diajarkan guru dapat memberikan pemahaman tentang aturan dan hukum yang berlaku, serta konsekuensi dari pelanggaran sehingga siswa lebih menyadari pentingnya menaati aturan (Kariyadi & Suprpto, 2017). Dengan menjalankan peran dan tugasnya secara optimal, guru dapat memberikan kontribusi besar dalam mencegah kenakalan siswa dan menciptakan generasi muda yang berkualitas, berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Lubis, 2020).

Setiap tantangan yang ada dan setiap kesulitan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar semuanya dapat diatasi dan semuanya pasti ada Solusi untuk menyelesaikan dan menangani maka dari itu peran guru PPKn sangat diperlukan dan sangat diharapkan dapat membuat perubahan di kalangan Pendidikan karena menyangkut dalam pembentukan moral dan kedisiplinan siswa, dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai moral didalam kelas, siswa akan dapat memahami dan dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak ada tindakan menyimpang yang terjadi baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan Masyarakat (Sulfemi, 2019).

Pembentukan karakter dari siswa tidak hanya didapatkan di sekolah melainkan juga didapatkan dari kedua orang tua, saudara, dan lingkungan Masyarakat sekitar (Anggraini & Wibawa, 2019b). Keluarga menjadi peran utama dalam pembentukan karakter siswa karena semuanya di didik dari sejak lahir, jika orang tua tidak dapat mengajarkan hal yang baik, maka hal yang tidak diinginkan juga dapat terjadi karena kurangnya didikan dari orang tua dan saudara (Asrifah, Solihatin, Arif, Rusmono, & Iasha, 2020). Lingkungan sekitar juga menjadi salah satu penyebab utama dalam pembentukan karakter seseorang jika dia hidup dilingkungan yang buruk maka dia akan terbawa ke arus yang buruk dan jika dia hidup dilingkungan yang asri dia akan terbawa ke arah yang positif (Timoera, Casmanaa, Syafrudin, Pradana, & Pratama, 2022).

Maka dari itu dampak dari peran guru yang mencegah kenakalan siswa di sekolah dapat menjadi sebuah tolak ukur seseorang dalam membentuk karakter secara pribadi. Dengan adanya

didikan karakter yang diberikan, seseorang tidak akan mudah terpengaruh baik itu dari hal yang buruk sekalipun. Kepribadiannya sudah dapat menetapkan diri masing-masing ke arah yang lebih baik lagi tanpa mengikuti pergaulan yang dapat merusak dan mempengaruhi kepribadian seseorang (Anggraini & Wibawa, 2019a).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Guru PPKn dalam Mencegah Kenakalan Siswa kelas X SMA Negeri 2 Sidikalang dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. Perkembangan dari peran guru yang mencegah kenakalan siswa kelas x SMA negeri 2 Sidikalang dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru PPKn sangat penting dalam membentuk karakter siswa disekolah karena guru berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan nilai kedisiplinan kepada siswa dan hal tersebut dapat menjadi bekal seseorang dalam pembentukan karakter sejak saat ini dan sampai seterusnya.
2. Tantangan yang dihadapi guru dalam mencegah kenakalan siswa kelas X SMA Negeri 2 Sidikalang tidaklah sedikit, banyak yang menjadi penyebab dan pemicu terhalangnya guru dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan kepada siswa. Banyak faktor yang menjadi penghalangnya termasuk faktor keluarga, lingkungan sekitar, pertemanan, pergaulan dan faktor pendidikan juga dapat menjadi tantangan guru dalam mendidik siswa dalam pembentukan karakter.
3. Dampak dari peran guru dalam mencegah kenakalan siswa kelas X SMA Negeri 2 Sidikalang khususnya dalam perkembangan kedisiplinan siswa memberikan dampak yang baik dan lebih positif terhadap perilaku siswa disekolah. Melalui pembelajaran yang mengarah kepada rasa disiplin, siswa selalu diajarkan tentang nilai-nilai moral dan nilai kedisiplinan agar siswa dapat mengerti apa pentingnya kedisiplinan dan taat akan aturan meskipun banyak yang menjadi faktor terjadinya kenakalan, dengan didikan yang diberikan oleh guru, siswa akan lebih mudah untuk melakukan hal yang lebih positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Diperlukan adanya pemberian ajaran yang lebih menekankan ajaran hukum dan diterapkan dalam proses pembelajaran selanjutnya, sehingga guru juga dapat memberikan pembelajaran yang bervariasi berupa mengajak siswa untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler, bersosialisasi, dan memberikan contoh ajaran film berupa sebuah kasus-kasus terkait kenakalan siswa yang dapat mendorong sikap kedisiplinan siswa ke arah yang lebih baik lagi.
2. Guru diharapkan dapat mengatasi dan menghadapi setiap permasalahan yang ada dan dapat menyelesaikan semua tantangan dalam mengajar dikelas. Siswa sangat diharapkan untuk selalu menghargai dan selalu menghormati guru dan menerapkan ajaran-ajaran yang diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Guru sangat diharapkan dapat memberikan ajaran yang baik dan sesuai dengan pembentukan karakter dan membentuk kedisiplinan sehingga dampak dan perubahan yang terjadi dari peran guru yang mencegah kenakalan siswa disekolah dapat dikatakan berjalan dengan baik

Referensi

- Anggraini, R., & Wibawa, S. (2019a). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika Dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal Di Smk Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 151–157. <https://doi.org/10.37755/jspk.V8i2.195>
- Anggraini, R., & Wibawa, S. (2019b). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika Dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal Di Smk Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 151–157. <https://doi.org/10.37755/jspk.V8i2.195>
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183–193. <https://doi.org/10.36456/Bp.Vol16.No30.A2719>
- Duha, M. M. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Point-Counterpoint Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Education And Development*, 9(2), 642–646.
- Famela Ayuni, & Febrina Dafit. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sdn 83 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1250–1257. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i3.1586>
- Hariyanti, H., Irayanti, I., Cahya Permady, G., Istianah, A., Karta Sasmita, S., & Alia Sari, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Persekolahan Untuk Memperkokoh Rasa Kebangsaan Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 312–323. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V4i2.206>
- Irfani, S., Riyanti, D., Muharam, R. S., & Suharno. (2021). Rand Design Generasi Emas 2045: Tantangan Dan Prospek Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Kemajuan Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.V14i2.532>
- Kariyadi, D., & Suprpto, W. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.25273/Citizenship.V5i2.1560>
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan:(PPKN) DI SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*. Prenada Media.
- Monika, G. T., & Muhibbin, A. (2021). *Implementasi Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas XI TKJ A Smk Adi Sumarmo Colomadu Tahun Pelajaran 2020/2021*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Opgehaal Van <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/94405>

- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., & Khoerudin, C. M. (2021). Role Playing Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56–64.
- Pujiati, S., & Muhsin, I. (2020). Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Negara Hukum Indonesia Perspektif Sosiologis. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 13–22.
- Rachman, F., & Fitra, I. (2020). Kewarganegaraan Dan Kesehatan: Partisipasi Warga Dalam Penanganan Pandemi COVID-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 289. <https://doi.org/10.17977/Um019v5i2p289-303>
- Sabarini, G., & Djunaidi, A. (2019). Peran Guru Dan Masyarakat Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial Terkait Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 1 Mauponggo. *Civics : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 73. <https://doi.org/10.31764/Civics.V6i2.676>
- Salata, S. A., Sailan, M., & Suyitno, I. (2019). Penerapan Kedisiplinan Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Smpn 1 Suli Kabupaten Luwu. *Jurnal Tomalebbi*, 9(2), 76–82.
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.29100/Jr.V5i1.1021>
- Sunaryati, T., Sudharsono, M., & Alpian, Y. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *JANACITTA*, 6(2), 85–93.
- Suryani, Z., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 192–200. <https://doi.org/10.31316/Jk.V5i1.1448>
- Syaefulloh, A. M., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2141–2149.
- Syarifah, Y. (2021). Implementasi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menggunakan Goole Classroom Untuk Meningkatkan Respon Terhadap Peserta Siswa Apada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Smks Sore Tulungagung). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 203–212. <https://doi.org/10.31571/Pkn.V5i2.3089>
- Timoera, D. A., Casmanaa, A. R., Syafrudin, I., Pradana, A. W., & Pratama, M. A. (2022). Peningkatan Rasa Kecintaan Terhadap Organisasi Sebagai Bentuk Bela Negara Dan Kesadaran Hukum Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26418/Jppkn.V3i1.46129>
- Usmi, R., & Puspitaningrum, A. (2022). Kajian Pendidikan Kewarganegaraan Abad 21 Untuk Membentuk Kecerdasan Warga Yang Berkeadaban Publik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 12.
- Widodo, B., & Nugraha, Y. (2023). Internalisasi Pendidikan Qurani Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Karakter Religius Warga Negara Di Era Digital. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 360–370.

- Wijaya, A. K., Gitono, U., & Adha, M. M. (2020). Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Role Playing Untuk Pengembangan Keterampilan Intelektual Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Tanjungpura*, 1(2), 130–139.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.
- Winata, K. A., Sudrajat, T., Yuniarsih, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 98–110.
<https://doi.org/10.36232/Pendidikan.V8i2.449>
- Yudi Firmansyah, Erwin Susanto, & Muhammad Mona Adha. (2020). Pengelolaan Kelas Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 72–76.
<https://doi.org/10.36805/Civics.V5i1.1329>